

KONSEP TAKDIR DALAM PRESPEKTIF HADIS
(Kajian *Ma'anil Hadis* terhadap Hadis Al-Bukhari Nomor 3208)

Jaya Rukmana¹, Putri Rachmah Amalia²

^{1,2}Institut Daarul Qur'an Jakarta
jayarukmana76@gmail.com

Abstrak

Artikel ini akan membahas lebih jauh mengenai konsep takdir dalam sudut pandang hadits. Dengan melakukan riset pada beberapa sumber, serta berupaya menjelaskan penulisan ini dengan keselarasan hadits yang menjadi bagian dari sumber hukum islam. Dalam upaya ini ditemukan sejumlah hal. Pertama, takdir adalah kadar dan ukuran, yang berarti ukuran batas kemampuan yang diberikan Allah kepada manusia dalam menjalani kehidupan didunia sebagai wujud kasih sayang Allah terhadap HambaNya. Keberadaan takdir juga merupakan konsep hidup dalam rukun iman keenam, yang menjadikan dasar berpegangnya kaum muslimin dan menjadi pondasi dalam kepercayaan agama. Kedua, pengkajian hadits terhadap takdir ada ketika rasulullah SAW berbicara mengenai ketetapan manusia yang sudah ada bahkan selama lima puluh ribu tahun sebelum proses terciptanya manusia. Ketiga, keterkaitan antara hadits dengan konsep takdir juga dilandasi dengan peristiwa yang merujuk tentang kebesaran Allah. Keempat, adapun jenis takdir secara garis besar yakni, Takdir Mubram yang merupakan Ketetapan Mutlak dari Allah dan Takdir Muallaq yang merupakan Ketetapan Allah yang diikuti sertakan dengan Ikhtiar Manusia. Kelima, meliputi seluruh pemahaman yang memiliki perbedaan pendapat disetiap sisi, agaknya memerlukan tinjauan ulang.

Kata Kunci: Teks, Takdir, Pemahaman, Hadits, Konsep

Abstract

This article will discuss further the concept of destiny from the perspective of hadith. By conducting research on several sources, and trying to explain this writing with the harmony of the hadith which is part of the sources of Islamic law. In this effort, a number of things were discovered. First, destiny is a level and size, which means a measure of the limits of the ability that God has given to humans in living life in the world as a form of God's love for His Servant. The existence of destiny is also a living concept in the sixth pillar of faith, which is the basis for the adherence of Muslims and becomes the foundation of religious belief. Second, the study of hadith on destiny existed when Rasulullah SAW spoke about human decisions that had existed even for fifty thousand years before the process of human creation. Third, the relationship between hadith and the concept of destiny is also based on events that refer to the greatness of Allah. Fourth, the types of destiny, in general, are the Mubram Destiny which is an Absolute Decree from Allah, and the Muallaq Destiny which is Allah's Decree and is included with Human Will. Fifth, covering all. understandings that have different opinions on each side, presumably requiring a review.

Keywords: Text, Destiny, Understanding, Hadith, Draft.

PENDAHULUAN

Pembahasan ini mengenai sebuah konsep yang telah dipelajari semenjak duduk dibangku sekolah, yakni mengenai suatu ketentuan yang dijadikan perbincangan. Tentang sebuah proses terciptanya alam semesta yang dibentuk dengan sedemikian rupa oleh sang pencipta lagi maha sempurna dengan memiliki rencana serta tujuan yang memunculkan berbagai pendapat di masing-masing sudut pandang. Yang mana, pandangan tersebut, menyebutkan bahwa alam semesta yang tercipta dengan sendirinya, ini tidak dapat menandingi terhadap pandangan yang menyebutkan bahwa alam semesta tercipta dengan adanya andil atau peran tuhan dalam proses terciptanya alam semesta beserta isinya.

Membahas proses mengenai takdir ini juga cukup pelik dikarenakan dalil yang diketahui itu ada yang saling bertentangan satu sama lain termasuk di dalam sumber hukum Islam, Al-Qur'an dan Hadits yang mana mungkin pembahasan kali ini lebih terfokus kepada hadits. Dengan ada yang mengatakan bahwa apapun yang terjadi di dunia beserta isinya itu merupakan bagian takdir yang sudah tercatat dalam *Lauful Mahjudz* dan pena yang digunakan untuk mencatat telah mengering dan tidak akan pernah bisa berubah. Dan ada yang mengatakan pula bahwa do'a dapat merubah takdir serta dengan kita mempererat tali silaturahmi dapat memanjangkan umur, juga ada yang mengatakan bahwa untuk kita terus melakukan hal yang baik sehingga mendapatkan kehidupan yang terbaik didunia maupun di akhirat. Dengan semua adanya pernyataan ini menunjukkan bahwasanya ikhtiar manusia juga punya andil besar terhadap jalan takdir yang ia tempuh.

Masalah takdir merupakan salah satu keyakinan atau 'itikad terpenting yang banyak mendapat perhatian baik ulama mutaqqaddimin maupun ulama mutaakhirin. Ada banyak kesimpulan tentang takdir diantaranya Islam mengajarkan falsafah "fatalism" artinya manusia berserah diri kepada apa yang terjadi pada dirinya, tanpa ada usaha untuk merubah dari suatu keadaan ke keadaan lain yang lebih baik. Karena semua usaha dan ikhtiar tidak ada gunanya.

Persoalan takdir masih terus bergulir menjadi perdebatan yang serius dalam wacana teologi Islam sehingga para ulama kalam (*mutakallimin*) telah melahirkan rumusan atau beberapa definisi di sekitar takdir itu. Pada umumnya, ulama kalam bertitik tolak dari dua sudut pandang yang berbeda. Kedua pandangan itu adalah pertama, penekanan pada kebebasan serta kemampuan manusia dalam mewujudkan kehendaknya. Menurut mereka, Tuhan telah memberikan kebebasan yang amat luas dan sebebas-bebasnya kepada manusia untuk menentukan pilihannya.

Ada yang berpendapat bahawa ajaran tentang takdir itu membuat orang jadi malas untuk berusaha, karena setelah mempelajari dan mendalami tentang takdir orang menjadi bersifat "menanti keuntungan" saja menunggu nasib baik. Yang sangat berbahaya ketika berhubungan dengan perbuatan manusia, takdir dan ikhtiar dipahami secara salah, sehingga berdampak pada perbuatan yang hanya menuruti hawa nafsunya, berbuat dosa dan maksiat, karena mereka berkeyakinan bahwa perbuatan yang mereka lakukan sudah merupakan takdir dari Tuhan.

Sebagian orang menjadikan dalih untuk melakukan perbuatan maksiat dan perbuatan-perbuatan tercela lainnya. Mereka melemparkan kesalahan kepada takdir dan pelanggaran mereka terhadap syariat agama. Sehingga terbentuklah golongan yang menentang pendapat seperti itu dan menolak adanya takdir. Manusia bebas melakukan apa saja, karena Allah telah memberikan keleluasaan kepada manusia untuk memilih dan memilah apa yang ingin dilakukan.

METODE

Metode yang digunakan untuk mengkaji permasalahan tema ini adalah menggunakan metode kualitatif yang berbasis literatur kepustakaan (*library research*) baik secara kontemporer maupun klasik karena suatu konsep takdir dalam perspektif hadits ini membutuhkan banyak pengamatan dan meneliti kepada substansi atau objek yang telah diketahui.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Takdir

Takdir secara bahasa adalah “qadarra” yang berarti ketentuan dan maksud dari ketentuan itu merupakan bagian dari apa yang telah ditentukan oleh yang maha menentukan. Maka secara istilah, takdir adalah segala bentuk ketentuan baik yang telah terjadi, sedang terjadi dan yang akan terjadi nanti dan semua itu atas kehendak-Nya. Takdir juga merupakan bagian dari sebuah ketetapan Allah Subhanahu Wa Taa’ala yang meliputi segala kejadian yang terjadi di alam semesta ini, baik itu mengenai kadar dan ukurannya, tempat maupun waktunya. Karena dengan itu menunjukkan bahwa takdir bagian dari tanda Kuasa-Nya Allah Subhanahu Wa Taa’ala yang harus diyakini.

Takdir juga merupakan sebuah ketetapan Allah yang dapat dirubah atau mengubah suatu proses. Adapun dalam hadits dinyatakan dengan jelas bahwa, kejadian terciptanya manusia sejak di dalam rahim ibunya berjalan selama 40 hari pertama dinamakan *Nuthfah* yang dikenal dengan (*mani*) yang sedang berkumpul, setelah itu 40 hari kedua dinamakan *‘Alaqah* yang berarti (*segumpal darah*) dan 40 hari yang ketiga dinamakan *Mudlghah* atau di kenal (*segumpal daging*). Mempercayai adanya takdir juga merupakan bentuk implementasi dalam mengimani rukun iman yang ke-enam (Iman kepada Qadha dan Qadar) dalam arti setiap orang khususnya orang mu’min harus percaya bahwa apapun yang Allah catat sudah ada sejak zaman azali, merupakan bagian dari ketetapan paten yang telah ditentukan, karena Allah Subhanahu Wa Taa’ala sebaik-baiknya penulis scenario kehidupan.

Maka setelah seratus dua puluh hari ditiupkannya nyawa (ruh) oleh malaikat, diperintahkan menulis empat macam perkara, yaitu Ilmu (baik pikiran maupun tindakan yang dilakukan), Rezeki (dilebihkan atau di cukupkan untuk kehidupan), Umur (ketetapan mutlak/berapa lama hidup di dunia), Nasib (kehidupan yang akan menentukan dalam penetapan tinggal diakhirat nanti baik disurga ataukah neraka). Empat macam perkara itu ditetapkan (di takdirkan) yang merupakan bagian dari Takdir Illahi terhadap ketentuan hidup seseorang.

Takdir ini juga merupakan suatu ketentuan yang bisa dibalang sesuatu yang ghoib yang mana manusia tidak tau kemana alur kehidupan selanjutnya kalau berhenti, maka dari itu tugas manusia hanyalah berusaha semaksimal mungkin dan berusaha atas apa yang telah Allah tetapkan untuk dijalani, setelah itu perihal hasil dan keputusan biarlah menjadi ketetapan yang Allah telah janjikan. Hal yang ghoib semacam ini juga harus diyakini karena semua bagian dari ketetapan Allah Subhanahu Wa Taa’ala.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa takdir memiliki banyak makna yang mana setiap makna memiliki arti yang satu yakni sebuah ketentuan baik yang memang sifatnya mutlaq ataupun yang dapat diikhtiarkan lagi bagi pemilik masing-masing takdir. Percayalah bahwasanya apa yang sedang terjadi sampai detik ini juga merupakan bagian dari takdir Allah SWT. Semoga dengan kita mengetahui makna singkat mengenai takdir kita pahami bahwa sesungguhnya Allah maha Esa dan maha Bijaksana.

Macam-macam Takdir

Takdir merupakan bagian dari hukum Allah, hukum yang ditetapkan berdasarkan ketentuan, daya, potensi, ukuran dan batasan ketetapan yang ditentukan. Adapun macam-macam takdir, antara lain:

1. Takdir Mubram

Merupakan Takdir yang tidak bisa dirubah dengan manusia /ketetapan Mutlak (Qadha-Nya Allah Subhanahu Wa Ta'ala) sekalipun dengan usaha. Qadha disini adalah ketentuan atau ketetapan Allah Subhanahu Wa Ta'ala dari semenjak zaman azali mengenai segala sesuatu yang berkenaan dengan makhlukNya, yang berat sesuai dengan iradah (kehendak-Nya), meliputi baik dan buruk, hidup dan mati, dan lain sebagainya. Karena memang takdir mubram merupakan bagian dari Takdir Mutlaqnya Allah, contoh yang merupakan bagian dari Takdir Mubram, antara lain: Kelahiran, Rezeki, Keluarga. Orang tua serta Kematian.

2. Takdir Muallaq

Merupakan Takdir yang digantungkan kepada Ikhtiarnya Manusia (Qadar-Nya Allah SWT). Secara bahasa Qadar berarti wujud dari ketetapan, peraturan, serta dimaksud juga dengan ukuran. Sedangkan menurut istilah Qadar merupakan bentuk perwujudan ketetapan (Qadha) terhadap segala sesuatu yang berkenaan dengan makhluk-Nya sesuai dengan iradah (kehendak-Nya). Qadar merupakan bagian dari takdir Allah SWT yang berlaku bagi semua makhluk hidup, baik yang telah, sedang, maupun yang akan terjadi. Sejak zaman azali, dan ketentuan itu telah di tulis di dalam Lauhul Mahfuzh (papan tulis yang terpelihara).

3. Takdir Yaumi

Merupakan Takdir yang bersifat harian, maksudnya takdir yang terjadi disatu hari penuh, mulai berinteraksi dengan orang, rezeki, hal yang menyenangkan ataupun sebaliknya yang terjadi disatu hari itu.

4. Takdir Samawi

Merupakan bagian dari Takdir yang dicatat dan dilakukan setiap malam Lailatul Qadr (disetiap tahunnya). Pada malam itu (Lailatul Qadr) semua hal baik, buruk, rezeki, ajal semua peristiwa dicatat dalam setahun.

5. Takdir Azali

Merupakan bagian proses dari Takdir yang meliputi segala sesuatu dalam 50.000 tahun sebelum penciptaan langit dan bumi. Allah memerintahkan Al-Qalam untuk menuliskan segala sesuatu yang terjadi dan yang belum terjadi hingga terjadinya Hari Kiamat.

Hadits tentang Takdir

Adapun Hadits yang membahas tentang Takdir, ialah sebagai berikut:

1. HR. Bukhori No. 3208 dan Muslim No. 2643

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ : إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا نُطْفَةً، ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ، وَيُؤَمَّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ : يَكْتُبُ رِزْقَهُ وَأَجَلَهُ وَعَمَلَهُ وَشَقِيئَهُ أَوْ سَعِيدَهُ. فَوَاللَّهِ الَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّىٰ مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ

فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا، وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّىٰ مَا يَكُونُ بَيْنَهُ
وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا

Dari Abu Abdurrahman Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu 'Anhu beliau berkata: Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam menyampaikan kepada kami dan beliau adalah orang yang jujur dan terpercaya: *“Sesungguhnya setiap kalian dikumpulkan penciptaannya diperut ibu sebagai setetes mani selama empat puluh hari, kemudian berubah menjadi setetes darah selama empat puluh hari, kemudian menjadi segumpal daging selama empat puluh hari. Lalu diutus kepadanya seorang malaikat lalu ditiupkan padanya ruh dan dia diperintahkan untuk menetapkan empat perkara: menetapkan rizkinya, ajalnya, amalnya dan kecelakaan atau kebahagiaannya.”* Dengan menyebut nama Allah dikatakan, *sesungguhnya di antara kalian yang melakukan perbuatan ahli surga hingga jarak antara dirinya dan surga tinggal sehasta akan tetapi telah ditetapkan baginya ketentuan, kemudian dia melakukan perbuatan ahli neraka maka masuklah dia ke dalam neraka, begitupun dengan sebaliknya.”* (HR. Bukhari dan Muslim).

Kualitas Hadits

Dalam pembahasan Hadits di atas penyusun artikel akan memperlihatkan keshahihan salah satu hadits yang diriwayatkan pada Imam Bukhari dalam Shahihnya yang ada pada kitab Bada-ul Khalq. di bab Dzikrul Mala-ikah (3208). Pada kitab Ahaditsul Anbiya' no 3332. Bisa dilihat juga di hadits nomor 6594 dan 7454. Dan dalam Shahihnya Imam Muslim pada kitab Al-Qadr nomor 2643. Pada Imam Abu Daud pada nomor 4708. Pada imam at-Tirmidzi di nomor 2138 serta pada Imam Ibnu Majah pada nomor 76. Yang dapat di simpulkan bahwa hadits yang menceritakan pada awal mula pembentukan manusia sejak dalam rahim ibu beserta dengan apa yang akan terjadi selanjutnya merupakan bagian dari Takdir-Nya Allah SWT adalah shahih.

Asbabul Wurud

Dapat dilihat dari kutipan Hadits berikut yang berbicara tentang takdir yang Allah berikan terhadap manusia pada proses awal penciptaannya sebelum lahir ke dunia hingga proses dimana dia ditetapkan nanti diakhirat. Di dalam hadits tersebut juga disebutkan bahwa pada saat manusia yang masih di dalam kandungan, berumur sekitar 4-5 bulan, lalu diutus oleh malaikat kepadanya untuk dituliskannya takdir mengenai dirinya selama di dunia. Takdir disini dapat berupa rezeki dan umur serta hal-hal yang akan terjadi semasa hidupnya, baik itu hal-hal yang membawakan kebahagiaan atau hal yang justru membawa penderitaan. Bersamaan dengan ditiupkannya ruh pada janin tersebut. Adanya hadits ini juga menunjukkan bahwa ketetapan Allah sudah ada bahkan apa yang terjadi pada saat ini dengan diri kita pun merupakan bagian dari takdir-Nya.

Dalam hadits tersebut juga diceritakan bahwa ada seseorang yang berbuat kejahatan terus menerus hingga sampai kepada ketetapan adanya hukuman dari perbuatan seseorang ini, akan tetapi di akhir hidupnya seseorang ini bertaubat dan mengerjakan amal kebaikan hingga akhirnya masuk surga. Begitu juga sebaliknya, orang yang pada awalnya selalu mengerjakan amal kebaikan, akhirnya masuk neraka karena di akhir hidupnya ia berpaling dari kebajikannya. Begitulah takdir Allah terhadap manusia, jikalau Allah Subhanahu Wa Ta'ala telah menghendaki sesuatu terjadi, sehebat apapun manusia menghindar, ia tidak akan terlepas dari takdir itu.

Hal ini telah dijelaskan di dalam Al Qur'an surah al-Mursalat ayat 20-23:

أَمْ نَخُكُم مِّن لُّقْمَاءٍ مَّهِينٍ (20) فَجَعَلْنَاهُ فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ (21) إِلَى قَدَرٍ مَّعْلُومٍ (22) فَقَدَرْنَا فَنِعْمَ الْقَادِرُونَ (23)

“Bukankah Kami telah menciptakan kamu dari air yang hina (air mani). Kemudian Kami tempatkan dia di dalam tempat yang kokoh (rahim). Sampai waktu yang ditentukan. Lalu Kami tentukan (bentuknya), Kami adalah sebaik-baik yang menentukan”.

Penjelasan Hadits

Pada Kalimat, *“Sesungguhnya tiap-tiap kalian dikumpulkan penciptaannya dalam rahim ibunya”* yang dimaksud adalah Air mani yang memancar kedalam rahim, kemudian Allah pertemuan didalam rahim selama 40 hari. Dan diriwayatkan dari Ibnu Mas’ud bahwa beliau menafsirkan kalimat diatas dengan menyatakan, “Nutfah yang memancar kedalam rahim ketika Allah menghendaki untuk dijadikan seorang manusia, maka nutfah itu akan mengalir pada seluruh pembuluh darah yang ada pada perempuan sampai kepada kuku serta rambut kepalanya, kemudian tinggal selama 40 hari, dan berubah menjadi darah yang tinggal didalam rahim. itulah yang dimaksud dengan Allah mengumpulkannya” Setelah 40 hari Nutfah menjadi ‘Alaqah (segumpal darah).

Pada Kalimat, *“kemudian diutuslah Malaikat untuk meniupkan ruh kepadanya”* yaitu ada Malaikat yang Allah utuskan untuk mengurus rahim (gumpalan darah yang ada pada rahim). Pada Kalimat *“Sesungguhnya ada seseorang diantara kamu melakukan amalan ahli surga.”* secara tersurat menunjukkan pesan bahwa orang tersebut melakukan amalan yang benar dan amal itu mendekatkan dirinya ke surga sehingga dia hampir dapat masuk ke surga kurang satu hasta.

Dengan demikian, perhitungan semua amal baik itu tergantung pada apa yang telah dilakukannya. Tapi, bila ternyata di akhir hidupnya ditutup dengan amal buruk, maka itu seperti yang diberitakan pada sebuah hadits: *“Segala amal perbuatan itu perhitungannya tergantung pada amal terakhirnya.”* Maksud dari hadits ini adalah, menurut kami perbuatan yang di maksud hanya menyangkut orang-orang tertentu dan keadaan tertentu. Dan adapun hadits yang disebut oleh Imam Muslim dalam Kitabul Iman dari kitab shahihnya bahwa Rasulullah berkata: *“Seseorang melakukan amalan ahli surga dalam pandangan manusia, tetapi sebenarnya dia adalah ahli neraka.”* Menyatakan bahwa perbuatan yang dilakukannya semata-mata untuk mendapatkan pujian/popularitas dimata manusia. Dan yang perlu diperhatikan, dari apa yang ingin diperbuat adalah niat, bukan perbuatan lahiriyahnya. Adapun orang yang selamat dari riya’ semata-mata karena karunia dan rahmat Allah Ta’ala.

Pada Kalimat *“maka demi Allah yang tiada Tuhan selain Dia, sesungguhnya ada seseorang diantara kamu melakukan amalan ahli surga sehingga tidak ada jarak antara dirinya dan surga kecuali sehasta saja. kemudian ia didahului oleh ketetapan Alloh lalu ia melakukan perbuatan ahli neraka dan ia masuk neraka.”* Maksud dari kalimat ini menyatakan bahwa, hal semacam ini bisa saja terjadi secara namun sangat jarang dan bukan merupakan hal yang umum. Namun karena kemurahan, keluasan dan rahmat Allah kepada manusia. Banyak terjadi kepada manusia yang sebelumnya tidak baik berubah menjadi baik dan jarang orang baik menjadi yang tidak baik.

Dalam firman Allah, *“Rahmat-Ku mendahului kemurkaan-Ku”* ini menunjukkan bahwa adanya kepastian taqdir sebagaimana pendirian para ahlussunnah yang memberikan pernyataan bahwa segala kejadian berlangsung dengan ketetapan Allah dan taqdir-Nya, dalam hal keburukan dan kebaikan juga dalam hal bermanfaat dan berbahaya. Di dalam QS. Al-Anbiya’: 23, *“Dan Dia*

tidak dimintai tanggung jawab atas segala tindakan-Nya tetapi mereka hanya dimintai untuk bertanggung jawab” ini menunjukkan bahwa kekuasaan Allah tidak tertandingi dan Dia melakukan apa saja yang dikehendaki dengan kekuasaan-Nya itu. Imam Sam’ani berkata: “Cara untuk dapat memahami pengertian semacam ini adalah dengan menggabungkan apa yang tersebut dalam Al Qur’an dan Sunnah, bukan semata-mata dengan qiyas dan akal. Barang siapa yang menyimpang dari cara ini dalam memahami pengertian di atas, maka dia akan tersesat dan berada dalam kebingungan, dia tidak akan memperoleh kepuasan hati dan ketentraman jiwa”. Hal ini dikarenakan taqdir merupakan salah satu rahasia Allah yang tertutup untuk diketahui oleh manusia dengan akal nya ataupun pengetahuannya. Kita memiliki kewajiban untuk mengikuti saja (pasrah) atas apa yang telah ditetapkan kepada kita tanpa harus mempersoalkannya. Karena Allah telah menutup makhluk dari kemampuan mengetahui taqdir, karena itu para malaikat dan para nabi sekalipun tidak ada yang mengetahuinya”.

Adapun pendapat yang mengatakan bahwa: “Rahasia taqdir akan diketahui oleh makhluk ketika mereka menjadi penghuni surga, tetapi sebelumnya tidak dapat diketahui”. Beberapa Haditspun telah menetapkan larangan kepada seseorang yang enggan melakukan sesuatu amal dengan alasan telah ditetapkan taqdirnya. Bahkan, semua amal dan perintah yang disebutkan dalam syari’at harus dikerjakan. Dan Setiap orang akan diberi jalan yang mudah menuju kepada taqdir yang telah ditetapkan untuk dirinya. Orang yang ditaqdirkan masuk ke dalam golongan yang beruntung maka ia akan mudah melakukan perbuatan-perbuatan golongan yang beruntung sebaliknya orang-orang yang ditaqdirkan untuk masuk golongan yang celaka maka ia akan mudah melakukan perbuatan-perbuatan golongan celaka sebagaimana tersebut dalam Firman Allah dalam (Q.S. Al-Lail : 7 & 10). Para ulama mengatakan: “Al Qur’an, lembaran, dan penanya, semuanya wajib diimani begitu saja, tanpa mempersoalkan corak dan sifat dari benda-benda tersebut, karena hanya Allah yang dapat mengetahui”. Allah berfirman:

... وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ... .

... “Manusia tidak sedikit pun mengetahui ilmu Allah, kecuali yang Allah kehendaki”... (QS. Al-Baqarah: 255)

KESIMPULAN

Dengan mengetahui secara singkat mengenai konsep Takdir dalam Prespektif hadits ini dapat di simpulkan bahwa takdir merupakan bagian dari rencana Allah , bahkan sudah ada sejak beribu tahun yang lalu semenjak alam semesta ini belum ada. Dan takdir juga memiliki banyak jenis yang artinya dengan Allah SWT,menciptakan adanya konsep takdir tetapi Allah tidak lepas juga akan keinginan hambanya dalam menentukan Takdirnya sendiri artinya Allah memberikan keleluasan yang tentu ada batasnya dalam menjalani kehidupan sesuai dengan ketentuan Allah SWT. Serta menilai konsep takdir yang lebih prespektif dari suatu hadits juga bukan perkara yang mudah karena yang diketahui suatu hukum atau bahan dasar yang layak dijadikan hujjah harus sesuai dengan ke valiasian yang benar benar konkrit atau terpercaya. Maka dengan demikian mempelajari konsep takdir merupakan bagian dari ketetapan Allah yang harus dipahami setidaknya mengerti dari rangkaian ilmu Allah yang telah disediakan

DAFTAR PUSTAKA

Arnesih.Konsep *Takdir dalam Al-Qur'an* (Studi Tafsir Tematik) vol 4 no 1.2016

- Rian Hidayat El-Bantany, *Kamus Pengetahuan Islam Lengkap*, Depok: Mutiara Allamah Utama, 2014.
- Muhammad Ahmad, *Tauhid Ilmu kalam*, Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Asfihani (al), Imam Abi al-Qasim al-Husain bin Muhammad bin Mufaddal al-Ma'ruf bi al-Ragib, *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an*, tahqiq: Ibrahim Syams al-Din, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004
- Faris bin Zakariya, Abi Hasan Ahmad bin, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Tahqiq: 'Abd al-Salam Muhammad Harun, Juz V, Beirut: Dar al-Fikr, 1979.
- Hitti, Philip K. *History of The Arabs*, cet. I, terj. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi Jakarta: Serambi, 2010.
- Ju'fy (al), Al-Imam Abi 'Abdi Allah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Baridzabah al-Bukhari, *al-Sahih al-Bukhari*, Tahqiq Mahmud Muhammad Mahmud Hasan Nasr, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah: 2013.
- Kosasih, Ahmad, *Problema Taqdir dalam Teologi Islam: Studi Kritis terhadap Paham Jabariyah-Qadariyah*, Jakarta: Disertasi Program pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008.
- Rahman, Fazlur, Islam, terj. Ahsin Mohammad, Bandung: Pustaka, 2010. Rahman, Fazlur, *Islamic Methodology in History*, Islamabad: Islamic Research Institute: 1965
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. I, cet. IV Jakarta: Lentera Hati, 2011.